

AL-DAKHĪL MA'THŪR VIA ISRĀĪLIYYĀT

Qoriah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia
E-Mail: Qoriah805@gmail.com

Tia Safitri

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia
E-Mail: theyasafitri@gmail.com

Ernawati Soekarno Putri

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia
E-Mail: ernaeng@gmail.com

Jawahirotul Hikmah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia
E-Mail: jawahirtulhikmah@gmail.com

Abstrak

Al-Dakhīl fī Tafsīr merujuk pada segala bentuk informasi yang masuk ke dalam penafsiran al-qur'an akan tetapi tidak memiliki sumber yang kuat dan oritatif. Salah satu bentuk dakhil yang menyusup dalam penafsiran yaitu *isrāīliyyāt*, *isrāīliyyāt* adalah riwayat yang berasal dari cerita-cerita orang yahudi kuno dan ahli kitab yang muallaf. Memang tidak semua penafsiran *isrāīliyyāt* itu dakhil akan tetapi perlu diwaspadai apabila ada riwayat yang menyimpang dari hukum syariat maka itu tidak boleh dipakai. Jumhur ulama sepakat bahwa penafsiran menggunakan *isrāīliyyāt* sebaiknya dihindari untuk masalah hukum, penafsiran tersebut lebih baik dibuat untuk munasabah tentang keagungan sang Pencipta. Salah satu hal yang disoroti dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh *isrāīliyyāt* berasal dari ahli kitab yang muallaf dan contoh penafsiran yang menggunakan *isrāīliyyāt*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi kembali riwayat-riwayat *isrāīliyyāt* dan bagaimana cara membedakan penafsiran mana yang *dakhīl* dan mana yang tidak, serta menilai dampaknya dalam pembentukan pemahaman umat-umat terhadap ayat al-qur'an. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kajian kepustakaan sebagai data utama untuk menganalisis dan memahami secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun *isrāīliyyāt* bisa digunakan sebagai alat bantu menafsirkan ayat al-qur'an perlu diwaspadai bahwa kebanyakan riwayat *isrāīliyyāt* masuk pada kategori *dakhīl fī al-tafsīr* atau tertolak karena bertentangan dengan aqidah dan sanad yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: *Dakhīl, Tafsīr, Isrāīliyyāt*

A. Pendahuluan

Isrāīliyyāt merujuk pada kisah-kisah yang dinisbatkan kepada Bani Israil (keturunan nabi Ya'qub a.s), khususnya yang berasal dari sumber Yahudi. Namun dalam konteks studi tafsir dan hadis, maknanya meluas mencakup cerita atau informasi dari ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), bahkan terkadang mencakup cerita yang bersumber dari non-Yahudi dan non-Nasrani tetapi memiliki unsur-unsur yang sama. Masa awal Islam (masa nabi Muhammad SAW), awal mula pada masa, Nabi riwayat *Isrāīliyyāt* belum berkembang pesat dalam penafsiran Al-Qur'an karena rujukan utama dan penjelasan langsung adalah Rasulullah SAW tidak melarang secara mutlak untuk menerima atau menyebarkan informasi dari Bani Israil (ahli kitab), selamat tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, kebutuhan akan

penjelasan (tafsir) terhadap ayat-ayat yang bersifat global atau mengenai umat terdahulu (yang disebutkan secara ringkas dalam Al-Qur'an), pada masa itu banyak kalangan Yahudi dan Nasrani memeluk Islam seperti 'Abdullah ibn Salam, Ka'ab al-Akhbār dan Wahb ibn Munabbih). Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang kisah-kisah para nabi terdahulu yang bersumber dari tauhid dan injil. Para muallaf ini baik karena niat tulus untuk menjelaskan terutama bagian *mubhamat* / hal yang samar atau karena niat buruk memasukkan, mulai menyisipkan cerita-cerita ini kedalam tradisi tafsir.

Faktor pendorong para muallaf ini berniat baik yaitu: ingin mendalami kisah para sahabat dan Tabi'in, rendahnya budaya tulis di Arab karna banyak masyarakat di Arab tidak bisa membaca dan menulis sehingga riwayat lisan mudah tercampur, dan pada masa Tabi'in kekurangan meneliti sanad (rantai periwayatan) riwayat menjadi salah satu sebab tercampurnya riwayat yang *ṣahih* dan *da'if* (lemah) dengan *isrā'iliyyāt*. Para sahabat dan Tabi'in memiliki antusiasme yang tinggi untuk mengetahui detail kisah-kisah umat nabi terdahulu yang diceritakan dalam Al-Qur'an.¹

Suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab akibat tentu menarik untuk didengarkan. Manakala ada poin-poin penting yang bisa dipetik dari kisah-kisah orang terdahulu. Cerita saat ini menjadi seni tersendiri diantara seni-seni dan sastra bahasa. Kisah nyata ini menjalankan peran ini dalam sastra arab secara kuat dan mengembarkannya dalam bentuk kisah-kisah dalam Al-Qur'an.²

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah yang digunakan untuk penelitian guna mendapatkan data berupa kata-kata dan gambar.³ Pengumpulan data diperoleh dari studi literatur yang diperoleh secara daring, yang terdiri dari artikel jurnal/penelitian dan buku. Subjek penelitian yaitu *al-dakhīl ma'thūr* via *isrā'iliyyāt* perspektif Al-Qur'an. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-analitis.

C. Pembahasan/ Hasil Penelitian

1. Definisi *Isrā'iliyyāt*

Secara etimologis *isrā'iliyyāt* adalah bentuk jamak dari kata *Isrā'iliyyah*, yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan Israil. secara terminologis *Isrā'iliyyāt* di artikan sebagai kumpulan berita atau informasi asing yang masuk ke dalam masyarakat Islam melalui para ahli kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. Sebagian besar dari kitab tersebut memuat kisah-kisah mengenai para nabi dan umat terdahulu.⁴

Namun, belakangan istilah *Isrā'iliyyāt* sangat identik dengan Yahudi, meskipun pada kenyataannya hal tersebut kurang tepat. Bani Israil merujuk pada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi lebih pada pola pikir yang mencakup agama dan dogma tertentu. *Isrā'iliyyāt* merupakan pembaruan narasi dari agama dan kepercayaan non-Islam yang masuk ke jazirah Arab, khususnya Islam, dibawa oleh komunitas Yahudi yang telah lama bermigrasi ke wilayah Arab timur menuju Babilonia serta ke Arab barat sampai Mesir.⁵

Beberapa pakar mengemukakan tentang definisi *Isrā'iliyyāt* diantaranya:

¹ Muhammad Husayn ad-Dahabi, *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 71.

² Manna' Al-Qatthan, "*Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*", (Jakarta:Ummul Qura, 2018), 477.

³ Lexy J, Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

⁴ Khoirun Niat, "Ad-Dakhil, Dalam Kitab Al-Kasyfu wa Al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an Karya Imam as-Sa'labiy W.427 H" *Jurnal An Nur*, Vol. V, No. 1, (2013), 10.

⁵ M. Rozali Dan Nurul Syahrani Lubis, "Israiliyat: Histori Eksistensi Dan Tokoh" *Jurnal Al-Kaffah*, Vol. 10, No. 2, 2022, 148.

- a. Menurut Sayyid Ahmad Khalil, “*Isrā’īliyyāt* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab baik yang berhubungan dengan agama mereka atau tidak ada hubungannya sama sekali dengannya.
- b. Menurut Ahmad Asy-Syarbasi “*Isrā’īliyyāt* adalah kisah-kisah dan berita yang berhasil diselendupkan oleh orang-orang Yahudi kedalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam.”⁶

Isrā’īliyyāt merujuk pada kisah-kisah yang berasal dari tradisi Israil, yang dinisbahkan kepada nabi Ya’kub ibn Ishaq ibn Ibrahim serta keturunannya yang dikenal sebagai bani Israil, yang menganut agama Yahudi.

2. Tokoh-tokoh *Isrā’īliyyāt*

Kecenderungan para mufassir untuk mengadopsi kisah-kisah *Isrā’īliyyāt* mengalami peningkatan yang signifikan pada masa Tabi’in. Hal ini tidak terlepas dari peran ahli kitab yang memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran narasi-narasi *Isrā’īliyyāt* dalam tradisi tafsir. Dalam proses tersebut, terjadi pencampuran antara riwayat *Isrā’īliyyāt* yang tidak memiliki sanad yang *ṣahih* dan dapat dipertanggungjawabkan dengan riwayat yang tidak memiliki dasar yang jelas atau tidak dapat diverifikasi secara ilmiah.⁷

Sebagian besar sumber dan riwayat yang memuat *Isrā’īliyyāt* seringkali dikaitkan dengan empat tokoh utama yang berperan dalam penyebarannya, yaitu:

- a. ‘Abdullah bin Salam
- b. Ka’ab al-Akhbār
- c. Wahb ibn Munabbih
- d. ‘Abd al-Mālik ibn ‘Abd Al-‘Azīz ibn Juraij

Keempat tokoh ini dikenal sebagai figur penting yang menjadi rujukan dalam transmisi cerita-cerita *Isrā’īliyyāt* ke dalam khazanah tafsir Islam.⁸

3. Sebab masuknya *isrā’īliyyāt* dalam tafsir

Penafsiran al-qur’an tidak dapat dipisahkan dengan upaya memahaminya dalam rangka mengambil hidayah-Nya, karena upaya ke arah itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi, terlebih Allah sendiri memerintahkan hambanya terutama umat Islam untuk menerangkan kandungan-kandungan al-qur’an.

Terdapat berbagai macam sumber yang dijadikan sandaran oleh para ulama dan ahli tafsir untuk memahami ayat-ayat al-qur’an. Salah satu sumber referensi yang dijadikan pegangan oleh para ahli adalah ayat-ayat al-qur’an itu sendiri, hadis, qaul sahabat, dan tabi’in.⁹ Dalam pertumbuhannya, tafsir bil ma’tsur menempuh dua periode. Periode pertama terjadi pada masa nabi dan sahabat yang berlangsung sekitar abad ke-1 dan ke-2 H. Sedangkan periode kedua adalah masa pengkodifikasian tafsir. Penanggalan sanad-sanad pada periode kedua menyebabkan banyak tersebar riwayat-riwayat yang kualitasnya tidak diseleksi ketat oleh sebagian ahli ilmu tafsir. Kondisi ini akhirnya memberi peluang bagi hadis-hadis dan riwayat-riwayat palsu masuk ke dalam tafsir yang telah terkodifikasikan itu.¹⁰

4. Contoh Penafsiran *al-Dakhīl* Via *Isrā’īliyyāt*

Salah satu kitab tafsir yang menggunakan *Isrā’īliyyāt* yaitu kitab tafsir *Al-Jami’ Li Ahkām al-Qur’an* karya al-Qurtubi. Ada beberapa ayat yang ditafsir dengan *Isrā’īliyyāt* dalam surah

⁶ Hasiyah, “Mengupas Israiliyat Dalam Tafsir al-Qur’an”, vol. 08, No. 1, (2014), 90-92.

⁷ M. Rozali Dan Nurul Syahrani Lubis, “Israiliyat: Histori Eksistensi Dan Tokoh” *Jurnal Al-Kaffah*, Vol. 10, No. 2, 2022, 152

⁸ Ibid., 152

⁹ Mani’ Abd Halim Mahmud, “*Metodologi Tafsir*”, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 45.

¹⁰ Ali Haan Ridh, “*Sejarah Metodologi Tafsir*”, (Jakarta:CV Rajawali Press, 1992), 47.

Yusuf namun yang akan di bahas kali ini hanya sebagian kecil saja.

a. Permasalahan bintang

Allah berfirman dalam surah Yusuf ayat 4.¹¹

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: (ingatlah ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “wahai ayahku! sungguh aku bermimpi melihat 11 bintang, matahari, dan bulan, kulihat semuanya bersujud kepadaku”)

Dalam konteks ayat ini, al-Qurtubi menyebutkan sebuah riwayat yang di nisbatkan kepada Rasulullah sebagaimana diceritakan oleh al-Ḥarīth ibn Usamah:¹² al-Suhayli berkata: “nama bintang-bintang ini disebutkan dalam riwayat al-Ḥarīth ibn Usamah”. Ia berkata, seorang tukang kebun datang dan bertanya kepada Nabi tentang 11 bintang *al-harthān*, *al-ṭariq*, *al-dhayyal*, *qabis*, *al-muṣbih*, *al-darūh*, *dhu al-kanafat*, *dhu al-qar*, *al-faliq*, *wawaththab*, *al-‘amudan* yang dilihat Yusuf bersujud kepadanya”

Riwayat ini dianggap bersumber dari nabi Muhammad tanpa ada komentar dari al-Qurtubi mengenai kualitasnya. Jika ditelisik lebih dalam hadis tersebut palsu, sehingga termasuk *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. kecacatan hadis ini bersumber dari perawi al-Ḥakam ibn Zuhayr al-Fazari, dimana Yahya ibn Ma’in mengkritik al-Fazari sebagai perawi yang tidak *thiqah* dan *laysa bi shay’*. Al-Bukhari menilai bahwa al-Fazari termasuk perawi yang *matruk* dan *munkar al-ḥadīth*.¹³

Riwayat israiliyat terkait kisah nabi yusuf banyak tertulis di dalam beerapa kitab otoritatif semacam jami’ al-bayan fī ta’wil ay al-qur’an karya ath-thabari, ruh al-ma’ani karya al-alusi, dan al-jami’ li ahkam al-qur’an karya al-qurtubi yang notabnya sering dijadikan rujukan. Ironisnya Riwayat israiliyat tersebut tidak disertai komentar mufassirnya.¹⁴

b. Sifat-sifat Yusuf

Allah berfirman dalam surah Yusuf ayat 19.¹⁵

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: (dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “oh senangnya, ini ada seorang anak muda!” kemudian mereka menyembunyikan sebagai barang dagangan. Dan Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan).

Dalam tafsirnya al-Qurtubi mengutip pendapat Ka’ab al-Akhbār tentang sifat Yusuf. Ka’ab al-Akhbār berkata, “Yusuf berwajah tampan, berambut indah, kedua matanya tajam, tubuhnya tegap, kulitnya putih, perutnya ideal. Jia ia tersenyum, kamu akan melihat cahaya mentari. Tidak ada seorang pun yang dapat mensifatinya. Ketampanannya ibarat cahaya siang di dalam kegelapan malam. Ia seperti adam di waktu pertama diciptakan sebelum ia melakukan maksiat”.¹⁶

Riwayat di atas menggambarkan ketampanan Yusuf secara detail baik itu dari segi wajah, rambut, kedua mata, perawakan, warna kulit, dan lain sebagainya. Riwayat di atas adalah *al-Dakhīl* yang diriwayatkan oleh Ka’ab al-akhbār yang tidak dapat dibenarkan dan didustakan, *tawaqquf*.

Selain dari kitabnya Al-Qurtubī, Riwayat *isrāīliyyāt* juga ditemukan dalam kitab tahrīr wa tanwīr karyanya Ibn Ashur salah satunya Ketika beliau menjelaskan sebab turunnya kisah Nabi

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 236.

¹² Al-Qurtubi, “*Al-Jami’ Li Ahkam*”, (Beirut: Dar al-Risalah, 2006), 152.

¹³ Muhammad bin ‘Amr al-‘Aqilī al-Makkī, “*al-Duafa al-Kabīr*”, (Beirut: Dar al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1984),259

¹⁴ Ramzi na’na’ah, “*al-israiliyat wa atharuha fi kutub al-tafsir*”, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1970), 306.

¹⁵ Departemen agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*...238

¹⁶ Al-Qurtubi, “*Al-Jami’ Li Ahkam*”.160

Musa a.s Bersama Khidir dan alasan mengapa kisah ini disisipkan diantara dua kisah yaitu kisah *ashābul kahfi* dan *dzulkarnain*. Beliau berpendapat bahwa kisah ini ditujukan kepada ahli kitab sebagai bentuk sindiran serta menunjukkan kepada manusia mengenai berita Para Nabi dari kalangan Bani Israil yang melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu dan hikmah, bukan perjalanan untuk mendapatkan Kerajaan dan kekuasaan. Pada ayat 60 surah al-kahfi terdapat *isrāīliyyāt* yang ditandai dengan lafad “*qīla*” ini mufassir menukil dari Ahli Kitab. Dijelaskan bahwa Para Ahli Kitab memperdebatkan tentang siapa sosok sahabat yang menemani perjalanan Khidir. Mereka mengatakan bahwa ia bukanlah Musa bin Imran, melainkan Musa bin Yusuf bin Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim al-Khalil.¹⁷ Hal ini tentu saja tidak benar, karena mereka orang-orang Yahudi hanya mengikuti ilusi dan imajinasi para pendongeng saja.

Imam bukhari meriwayatkan. “Al-Humaidi bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami ia berkata, sa’id bin Jubair mengabarkan kepadaku, ia berkata ‘aku berkata kepada Ibn Abbās, Naufa Al-Bukkali mengatakan bahwa Musa kawan Khidir, bukan Musa Bani Israil’. Ibn abbas kemudia berkata, si musuh Allah itu berdusta”.¹⁸ Dari Ibn abbas Rasulullah SAW bersabda; “...Musa memperkenalkan diri, ‘aku Musa’ Khidir bertanya. ‘Musa Bani Israil?’ Musa menjawab. ‘ya, aku datang padamu agar engkau mengajarkan kepadaku apa yang diajarkan padamu’. Dia menjawab, sungguh engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku”.¹⁹

D. Kesimpulan

Kecendrungan adopsi kisah *Isrāīliyyāt* dalam tafsir Islam meningkat pada masa Tabi’in, dipengaruhi oleh kontribusi ahli kitab. Dalam prosesnya, terjadi pencampuran antara riwayat yang sahih dan yang tidak dapat diverifikasi. Empat tokoh utama yang berperan dalam penyebaran *Israiliyyah* adalah ‘abdullah bn Salam, Ka’ab al-Akhbar, Wahb ibn Munabbih, ‘Abd al-Malik ibn ‘Abd Al-‘Aziz ibn Juraij, yang menjadi sumber utama dalam tranmisi narasi tersebut ke dalam tradisi tafsir. Dan salah satu faktor yang menyebabkan dakhil israiliyat masuk pada penafsiran adalah karena pada periode pengkodifikasian tafsir tidak ada seleksi ketat tentang Riwayat-riwayat yang masuk pada tafsir.

Dalam contoh penafsiran *al-Dakhil* via *Isrāīliyyāt* penulis mengambil dua contoh yang masing-masing mengambil dari surah Yusuf ayat 4 dan ayat 19, yang mana ayat 4 di sini membahas tentang mimpi nabi Yusuf melihat 11 bintang yang diriwayatkan *dakhīl* disini adalah nama-nama bintang tersebut. Sedangkan ayat 19 membahas tentang ketampanan nabi Yusuf secara detail mulai dari rambut, mata, kulit, dan lain sebagainya. Di sini yang disebut *dakhīl* itu tentang detail fisiknya nabi Yusuf. Selain contoh penafsiran pada surah Yusuf. Ibn Ashūr juga menyisipkan *isrāīliyyat* yang *dakhīl* dalam penafsirannya yaitu tentang Musa yang menemani Khidir bukan berasal dari Bani Israil padahal sudah jelas kalua Musa yang menemani Khidir adalah Musa Bani Israil.

Referensi

‘Āshūr Ibn, “*Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*”, Tunisia:Dar Al-Tunisiyah Li Al-Nasyr, 1984.

Al-Bukhārī, “*Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*”, Kairo:Al-Matba’a Al-Amriyah, 1895.

Al-Makkī Muhammad bin ‘Amr al-‘Aqīlī, “*al-Duafa al-Kabīr*”, Beirut: Dar al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1984.

¹⁷ Ibn ‘Āshūr, “*Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*”, (Tunisia:Dar Al-Tunisiyah Li Al-Nasyr, 1984), 541.

¹⁸ Al-Bukhārī, “*Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*”, (Kairo:Al-Matba’a Al-Amriyah, 1895), 765.

¹⁹ Suwarno Dkk, “Ad-Dakhil At-Tafsir Wa At-Tanwir (Analisis Israiliyat Pada Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82)”, Jurnal Al-Mahfud, Vol 2, No 2, 2022. 176.

- Al-Qatthan Manna', "*Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*", Jakarta:Ummul Qura, 2018.
- Al-Qurtubi, "*Al-Jami' Li Ahkam*", Beirut: Dar al-Risalah, 2006.
- Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*", Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Hasiah, "Mengupas Israiliyat Dalam Tafsir al-Qur'an", vol. 08, No. 1, 2014.
- Khoirun Niat, "Ad-Dakhil, Dalam Kitab Al-Kasyfu wa Al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an Karya Imam as-Sa'labiy W.427 H" *Jurnal An Nur*, Vol. V, No. 1, 2013.
- M. Rozali Dan Nurul Syahrani Lubis, "Israiliyat: Histori Eksistensi Dan Tokoh" *Jurnal Al-Kaffah*, Vol. 10, No. 2, 2022.
- Mahmud, Mani' Abd Halim "*Metodologi Tafsir*", Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Moleong Lexy J, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad Husayn ad-Dahabi, "*al-Isrā'iliyat fī al-Tafsīr wa al-Hadīth*" Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- Na'na'ah Ramzi, "*al-israiliyat wa atharuha fi kutub al-tafsir*", Damaskus: Dar Al-Qalam, 1970.
- Ridh Ali Haan, "*Sejarah Metodologi Tafsir*", Jakarta:CV Rajawali Press, 1992.
- Suwarno Dkk, "Ad-Dakhil At-Tafsir Wa At-Tanwir (Analisis Israiliyat Pada Kisah Nabi Musa Dan Khidir Dalam QS. Al-Kahfī Ayat 60-82)", *Jurnal Al-Mahfud*, Vol 2, No 2, 2022.